

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bagian ini mencakup simpulan, implikasi, serta rekomendasi dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Bagian simpulan berisi rangkuman atau ikhtisar dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian temuan dan pembahasan. Bagian implikasi berisi dampak dan relevansi dari hasil temuan penelitian. Sementara itu, bagian rekomendasi berisi saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, seperti pengguna media sosial, khususnya Twitter, dalam berinteraksi di ruang publik berbasis internet serta bagi peneliti dengan kajian serupa. Penjelasan dari bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini mengkaji penggunaan fitur-fitur bahasa dan kategorinya pada laki-laki dan perempuan serta bentuk realisasinya dalam mengomentari sebuah unggahan kasus *sexual harassment* di Twitter. Data yang dikumpulkan berupa komentar-komentar pada unggahan tersebut kemudian dianalisis untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui perbedaan fitur bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam mengomentari kasus *sexual harassment* di Twitter serta mengetahui bentuk-bentuk realisasi dari fitur-fitur tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkannya dalam beberapa poin.

Pertama, fitur bahasa yang teridentifikasi dalam komentar laki-laki dan perempuan cenderung memiliki persamaan. Dari 119 total jumlah komentar (49 komentar diberikan oleh laki-laki dan 70 komentar diberikan oleh perempuan), ditemukan 148 penggunaan fitur bahasa. Peneliti menemukan 5 dari 6 fitur bahasa laki-laki berdasarkan teori Mulac, dkk. (2001) dan 7 dari 10 fitur bahasa perempuan dari teori Lakoff (1975). Fitur-fitur tersebut meliputi *judgemental adjectives*, *directives*, *references to quantity*, *locatives*, *“I” references*, *taq questions*, *empaty*

*adjectives, superpolite forms, avoidance of strong swear words, intensifiers, hypercorrect grammar, dan lexical hedges of filler.*

Meskipun fitur-fitur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan cenderung memiliki persamaan, frekuensi penggunaannya terdapat sedikit perbedaan. Pada laki-laki, fitur bahasa laki-laki yang paling banyak digunakan yaitu *judgemental adjectives* (25 penggunaan), *directives* (6 penggunaan), dan *references to quantity* (4 penggunaan), sedangkan penggunaan fitur bahasa perempuan yang paling sering ditemukan yaitu fitur *taq questions* (4 penggunaan) dan *empathy adjectives* (4 penggunaan). Sementara itu, fitur bahasa laki-laki yang paling banyak ditemukan dalam komentar perempuan meliputi *judgemental adjectives* (27 penggunaan) dan *directives* (12 penggunaan), sedangkan fitur bahasa perempuan yang banyak digunakan meliputi fitur *empathy adjectives* (12 penggunaan), *avoidence of strong swear words* (12 penggunaan), dan *taq questions* (10 penggunaan).

Kedua, selain mengidentifikasi perbedaan fitur bahasa, peneliti juga mengkaji kategori dari fitur-fitur tersebut yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu *men style* (terdiri atas fitur bahasa laki-laki), *woman style* (terdiri atas fitur bahasa perempuan), *mix style* (terdiri atas fitur bahasa laki-laki dan perempuan), dan *neutral* (komentar yang tidak dapat dicirikan fitur bahasanya). Dari 49 komentar yang diberikan oleh laki-laki, kategori *men style* mendapatkan persentase yang paling banyak, yaitu 59,18% (29 komentar), kemudian kategori *woman style* sebanyak 26,53% (13 komentar), kategori *mix style* sebanyak 2,04% (1 komentar), dan kategori *neutral* sebanyak 12,24% (6 komentar). Di samping itu, 70 komentar yang diberikan oleh perempuan memiliki kecenderungan pada kategori *men style* sebanyak 45,71% (32 komentar), kategori *woman style* sebanyak 40,00% (28 komentar), dan *mix style* sebanyak 14,29% (10 komentar). Dengan demikian, penggunaan fitur bahasa pada perempuan dinilai lebih variatif dibandingkan laki-laki. Hal ini dibuktikan dari kategori *mix style* yang lebih banyak dimiliki oleh komentar perempuan.

Ketiga, realisasi dari fitur-fitur yang telah teridentifikasi sebelumnya memiliki bentuk yang beragam. Sebut saja pada fitur *judgemental adjectives*, bentuk realisasi yang digunakan bervariasi mulai dari kelas kata benda, sifat, hingga kata kerja.

Namun, kecenderungan realisasi fitur ini ditandai oleh penggunaan bentuk umpatan dengan kata “anjing” dan kata yang bermaksud merendahkan pelaku, yakni “biadab”. Keseluruhan bentuk realisasi dari fitur *judgemental adjectives* termasuk ke dalam kelompok kata yang berkonotasi negatif dalam konteks komentar yang diberikan pada unggahan *sexual harassment*. Realisasi pada setiap fitur mungkin akan memiliki bentuk yang berbeda jika konteks unggahan yang dikomentari berbeda pula.

Keempat, kasus *sexual harassment* menjadi salah satu konteks yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam mengomentari unggahan tersebut. *Sexual harassment* atau kekerasan seksual merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma dan etika bangsa Indonesia sehingga respons terhadap kasus tersebut didominasi oleh masyarakat yang kontra. Ketidaksukaan masyarakat terhadap pelaku pada kasus *sexual harassment* ditandai dengan penggunaan bahasa *flaming* dalam komentar yang berupa umpatan, makian, hingga kalimat cabul yang bertujuan merendahkan pelaku akibat dari perbuatannya. Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan pengguna Twitter yang mengomentari kasus *sexual harassment* menggunakan fitur *judgmental adjectives* sebanyak 35,14% dari total 12 fitur yang teridentifikasi. Dengan demikian, konteks *sexual harassment* akan menghasilkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan konteks unggahan lainnya karena konteks menjadi pengaruh penting dalam penggunaan bahasa.

Namun demikian, etika dalam berinteraksi di ruang publik, khususnya media sosial Twitter, perlu untuk diperhatikan dengan baik. Meskipun konteks unggahan tersebut menuai banyak kontra dan memicu kebencian dari masyarakat, penggunaan bahasa yang baik tetap harus diberlakukan dalam menanggapi kasus tersebut. Penggunaan bahasa yang baik dapat direalisasikan dengan kata-kata atau kalimat santun yang sesuai dengan etika berkomunikasi seharusnya. Hal ini dilakukan agar interaksi berbasis *online* tetap dapat berlangsung dengan baik dan memberikan dampak yang positif.

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang dapat menjadi pengaruh bagi beberapa pihak. Pertama, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan dengan topik serupa. Penelitian lanjutan dapat berupa kajian tentang bahasa berbasis gender dalam interaksi daring pada situs jejaring sosial dengan konteks yang berbeda, misalnya konteks politik atau agama. Metodologi serta hasil temuan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi penelitian lanjutan yang berpeluang untuk membuka serta mengeksplor pengetahuan baru dalam ranah penggunaan bahasa berbasis gender dalam interaksi daring di media sosial.

Kedua, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi sudut pandang baru tentang stereotip penggunaan bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi di media sosial pada saat ini. Stereotip tentang pola diskursif penggunaan bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam interaksi *online* lebih bervariasi dengan menggunakan beragam fitur dalam mengomentari kasus *sexual harassment*. Hasil dari temuan ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada pembaca.

Ketiga, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan penerapan kebijakan penggunaan kata atau kalimat dalam berinteraksi di media sosial. Pemerintah dapat mengembangkan sebuah program yang dapat mengidentifikasi dan menghapus komentar-komentar yang mengandung bahasa kasar atau merendahkan orang lain. Dengan demikian, komunikasi dan interaksi di media sosial dapat lebih terkontrol dan berdampak positif bagi penggunanya. Implikasi ini juga dapat bermanfaat sebagai tindakan pencegahan *cyberbullying* yang banyak menggunakan kata-kata atau kalimat kasar di media sosial.

Keempat, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi di sosial media. Dengan memahami etika komunikasi publik di situs jejaring sosial, pembaca diharapkan mampu menyaring penggunaan bahasa yang dirasa tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi pengingat bahwa penggunaan bahasa dapat menunjukkan ekspresi karakter, sifat,

dan watak seseorang sehingga pembaca menjadi lebih mawas diri dalam bertutur, baik secara lisan maupun tulisan.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, serta simpulan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, beberapa rekomendasi akan diberikan dan dijelaskan pada bagian ini.

- 1) Rekomendasi pertama ditujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa. Penelitian dengan konteks unggahan serta situs jejaring sosial yang berbeda perlu dilakukan untuk melihat secara lebih luas pola penggunaan bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi secara daring di sosial media. Hal ini bertujuan untuk menguatkan konsep tentang pola penggunaan bahasa daring laki-laki dan perempuan yang teridentifikasi lebih bervariasi dalam berinteraksi di media sosial pada saat ini.
- 2) Selanjutnya, rekomendasi ditujukan untuk pengguna internet serta masyarakat pada umumnya untuk memperhatikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di ruang publik, khususnya media berbasis internet. Meskipun unggahan tersebut mengandung konteks yang memicu perdebatan serta kemarahan, pengguna internet diharapkan dapat tetap memperhatikan penggunaan bahasanya dalam berinteraksi karena penggunaan bahasa yang kurang baik akan memberikan pengaruh negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, pengguna internet diharapkan dapat tetap menjaga etika berkomunikasi dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma bangsa Indonesia.
- 3) Rekomendasi selanjutnya ditujukan bagi pemegang kebijakan terhadap aturan-aturan di media sosial (Kominfo). Pemegang kebijakan diharapkan dapat mengembangkan sebuah program yang mampu mendeteksi kata atau kalimat yang bersifat kasar dan merendahkan sehingga secara otomatis dapat memblokir atau menghapus kata atau kalimat tersebut. Kebijakan ini tentu memiliki manfaat bagi banyak hal, seperti meminimalisasi perundungan di media sosial dan membatasi pengetahuan terhadap ungkapan-ungkapan yang

bernilai negatif. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi ruang yang lebih positif sebagai sarana untuk berbagi informasi dan berinteraksi antarpenggunanya.